

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan petunjuk serta pedoman hidup Umat Manusia dan Allah menjanjikan akan memberikan nilai ibadah bagi yang membacanya.¹ Hal tersebut menandakan bahwa al-Qur'an berasal dari Allah baik *lafaz* ataupun maknanya. Nilai ibadah inilah yang kemudian menjadikan al-Qur'an memiliki kandungan *i'jāz* yang membedakannya dari teks-teks yang lain.

Dengan kandungan kemujizatannya, menjadikan al-Qur'an sebagai sebaik-baiknya kalam. Sebab ia tersusun dari kalam *Dhat* yang paling Agung dan Sempurna, begitu pula Allah menjamin Kesempurnaan dan Keterjagaan al-Qur'an. Kandungan al-Qur'an merupakan pedoman yang harus diikuti oleh setiap orang yang beriman. Sehingga merupakan suatu kewajiban untuk mempelajari dan mengamalkannya.

Al-Qur'an dikatakan sebagai kalam petunjuk dan bimbingan yang dapat dijadikan panduan hidup (*The Guide of Life*) serta pedoman hidup (*The Way of Life*) oleh Umat Manusia karena didalamnya banyak terkandung *Kalam* Allah berupa pesan-pesan Allah kepada Umatnya yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, mulai dari *Sharī'ah*, *Aqīdah*, *Siyāsah* hingga *Mu'āmalah*.

¹ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 16.

Al-Qur'an memuat ringkasan dari ajaran-ajaran ketuhanan yang pernah dimuat kitab-kitab Allah sebelumnya seperti Taurat, Zabur, Injil dan lain-lain. Semua ajaran yang pernah dituliskan dalam kitab-kitab Allah sebelumnya, terkumpul dalam Kitab Allah yang terakhir, yaitu al-Qur'an.² Al-Qur'an juga mengokohkan perihal kebenaran yang pernah terkandung dalam kitab-kitab suci terdahulu yang berhubungan dengan peribadatan kepada Allah Yang Maha Esa, beriman kepada para Rasul, membenarkan adanya balasan pada hari akhir, keharusan menegakkan hak dan keadilan, berakhlak luhur serta berbudi mulia dan lain-lain. Selain itu di dalam al-Qur'an terdapat ajaran-ajaran dari Allah yang berupa wasiat dan juga kisah-kisah terdahulu.

Ajaran-ajaran yang termuat dalam al-Qur'an adalah kalam Allah yang terakhir untuk memberikan petunjuk dan bimbingan yang benar kepada Umat Manusia, karena Kalam terakhir inilah al-Qur'an dikehendaki oleh Allah *Ta'alā* supaya tetap terjaga sepanjang masa, kekal untuk selama-lamanya (baik teks maupun kandungannya). Maka dari itu bagi Umat Manusia membaca, menghafal serta mengamalkan al-Qur'an termasuk salah satu bagian menjaganya agar tidak dikotori oleh tangan-tangan yang hendak mengotori kesuciannya, hendak mengubah kemurniannya, hendak mengganti isi yang sebenarnya ataupun hendak menyusupkan sesuatu dari luar maupun mengurangi kelengkapannya. Seperti yang tertuang dalam Firman Allah Surat al-Nahl Ayat 10:³

² Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2012), 12.

³ al-Qur'an, 15: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami yang menurunkan *adz-Dzikir*, dan sesungguhnya kami benar-benar baginya adalah para Pemelihara.⁴

Allah SWT. berkehendak supaya kalimat-Nya disiarkan dan disampaikan kepada semua akal pikiran dan pendengaran, sehingga menjadi suatu kenyataan dan perbuatan. Kehendak semacam ini tidak mungkin berhasil, kecuali jika kalimat-kalimat itu sendiri benar-benar mudah diingat, dihafal serta dipahami. Oleh karena itu al-Qur'an sengaja diturunkan oleh Allah *Ta'ala* dengan suatu gaya bahasa yang istimewa, mudah, tidak sukar bagi siapa pun untuk memahaminya dan tidak sukar pula mengamalkannya, asal dibarengi dengan niat yang murni dan keikhlasan hati serta kemauan yang kuat.

Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an harus memiliki peran yang dominan dalam setiap aktifitas Umat Islam. Sehingga diperlukan untuk selalu mengkaji dan memahaminya. Keagungannya pun tidak terbatas pada kalimat-kalimat yang dalam pe-*lafaz*-annya harus dieksplorasi (*tadabbur*), tak hanya itu saja, ketika menyimak dan ketika hendak membacapun diperintahkan untuk meminta perlindungan Allah agar terhindar dari godaan setan.⁵

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Maka apabila engkau membaca al-Qur'an, maka ber-*ta'awwudh*-lah kepada Allah dari setan yang terkutuk.⁶

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 420.

⁵ al-Qur'an, 16: 98.

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, 723.

Membaca serta mengkaji al-Qur'an merupakan suatu keharusan bagi seluruh Umat Islam untuk menggali petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya sehingga bisa mengamalkan isi al-Qur'an dengan sebenar-benarnya. Dalam membaca al-Qur'an para Ulama' memberikan tuntunan-tuntunan yang dapat digunakan, diantaranya adalah *al-Tartīl* yaitu cara membaca al-Qur'an dengan mengedepankan kaidah *tajwīd* ketika membaca kalimat-kalimat-Nya dan memperhatikan *makhārij al-ḥurūf*-nya.⁷

Tidak sedikit hadis yang memberikan isyarat akan keutamaan al-Qur'an dan anjuran membacanya, banyak sekali *stimulant*⁸ yang diberikan Nabi Muhammad di dalam sabdanya yang bertujuan untuk membangkitkan minat baca terhadap al-Qur'an sekaligus menjadikan pedoman hidup dalam setiap amalan sehari-hari. Keutamaan membaca al-Qur'an ini menjadikan umat manusia akan memiliki perlindungan kelak di hari Kiamat. Karena al-Qur'an dapat memberikan *Shafā'at* bagi para pembacanya.⁹ Selain itu juga, para sahabat memberikan pendapat mereka bahwa baik yang membaca maupun menyimak bacaan al-Qur'an diberikan imbalan pahala.¹⁰

⁷ Muḥammad Khafīl al-Ḥudrī, *Aḥkām Qirā'ah al-Qur'ān al-Karīm* (Makkah: al-Maktabah al-Makkiyah, t.th.), 129.

⁸ *Sesuatu yang menjadi cambuk bagi peningkatan prestasi atau semangat bekerja / belajar, dst. pendorong; penggiat; perangsang.*, Lihat: Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1376.

⁹ Yaḥyā bin Sharf al-Nawawī, *al-Tibyān fi Adhāb Ḥamla al-Qur'an* (Bairut: Dār Ibn Hazm, 1996), 18.

¹⁰ Pendapat ini termaktub dalam Sunan al-Dārimī:

عن خالد بن معدان قال إن الذي يقرأ القرآن له أجر وإن الذي يستمع له اجران

Dari Khālid bin Ma'dān, ia berkata: sesungguhnya orang yang membaca al-Qur'an baginya satu pahala, dan sesungguhnya orang yang menyimaknya mendapatkan dua pahala. Lihat: Abdullah bin Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Vol. 2, (Karaci: Qadamī Kutub Khānah, 1986), 536.

Begitu juga Nabi, dalam menjelaskan perbedaaan seorang pembaca al-Qur'an dengan seseorang yang enggan membaca al-Qur'an, beliau memisalkan dengan *Utrujjah*, *al-Tamra*, *al-Raiḥānah* dan *al-Ḥanzala*. Bagi seseorang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya maka ia diibaratkan *utrujah* yang baunya harum dan rasanya manis. Orang yang membaca al-Qur'an akan tetapi tidak mengamalkannya, ia diibaratkan dengan *al-tamra* yang tidak berbau akan tetapi rasanya manis. Akan tetapi bagi orang yang munafik yang membaca al-Qur'an diibaratkan *al-raiḥana* yang memiliki aroma harum akan tetapi rasanya pahit. Sedangkan bagi orang munafik yang tidak membaca al-Qur'an diibaratkan dengan *al-ḥanzalah* yang rasanya pahit dan aromanya tidak sedap.¹¹

Selain itu Allah mengganjar pahala bagi orang yang membaca al-Qur'an akan diberikan satu kebaikan pada setiap hurufnya, sedangkan satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat.¹² Hal tersebut bermakna bahwa Allah

¹¹ al-Nawawī, *al-Tibyān fi al-Adhāb*, 16.

عَنْ أَبِي مُوسَى ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالْأَنْزُجَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالْمُؤْمِنُ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالْتَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ ، وَلَا رِيحَ لَهَا وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ ، أَوْ خَبِيثٌ - وَرِيحُهَا مُرٌّ.

Dari Abu Musa dari Nabi, beliau bersabda, orang mukmin yang membaca al-Qur'an serta mengamalkannya layaknya *utrujah* rasanya manis, aromanya harum, orang mukmin yang tidak membaca al-Qur'an tetapi mengamalkannya layaknya buah yang rasanya manis tetapi tidak beraroma, pemisalan orang munafik yang membaca al-Qur'an layaknya *al-raiḥānah* yang memiliki aroma harum tetapi rasanya pahit, adapun pemisalan orang munafik yang tidak membaca al-Qur'an layaknya *al-ḥanzalah* yang rasanya pahit atau beracun sementara aromanya juga tidak sedap. Lihat: Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Bairut: Dar Ibn Kathīr, 2002), 1290.

¹² Hadis:

عن عبد الله بن مسعود قال: قال رسول الله من قرأ حرفاً من كتاب الله تعالى فله حسنة، والحسنة بعشر أمثالها لا أقول، ألم حرف، ولكن ألف حرف، ولا م حرف، وميم حرف. رواه الترمذي وقال: حسن صحيح.

memberikan pahala bagi orang yang membaca al-Qur'an tanpa membedakan surat ataupun salah satu ayat. Yang menjadi ukuran dalam hadis tersebut adalah huruf. Satu huruf diberikan satu kebaikan sedangkan satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat.¹³

Ditemukan beberapa keterangan hadis menyebutkan bahwa beberapa ayat atau surat tertentu memiliki kesetaraan dengan al-Qur'an bila dibaca berulang kali dalam bilangan tertentu. Hal tersebut berdasarkan pada hadis Nabi :

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعَصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ (رواه النسائي)¹⁴

Dari riwayat Abū Sa'īd al-Khudrī bahwa : “Ada seorang laki-laki yang mendengar seorang lelaki sedang membaca *Qul Huwallāhu Aḥad* (satu surat) dengan mengulang-ngulangnya”. Setelah beranjak pagi, laki-laki (yang mendengar itu) menceritakan kejadian tadi malam kepada Nabi Muhammad (bahwa ada seorang laki-laki yang terjaga di malam hari sambil membaca *Qul Huwallāhu Aḥad* tanpa membaca yang lain), Kemudian Nabi Muhammad bersabda : “Demi *Dhad* yang diriku ada digenggaman tangannya, sesungguhnya itu (*Qul Huwallāhu Aḥad*) setara dengan sepertiga al-Qur'an”.

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam al-Nasā'ī dan juga terdapat riwayat dari Perawi lain, diantaranya adalah : Imam al-Bukhārī, Imam Aḥmad,

Dari Abdullah bin Mas'ūd, ia berkata: Nabi bersabda “Barangsiapa membaca satu huruf Kitab Allah, maka dia mendapat pahala satu kebaikan sedangkan satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, tetapi Alif satu huruf dan Lam satu huruf serta Mim satu huruf”.

¹³ al-Nawawī, *al-Tibyan fi al-Adhāb*, 16.

¹⁴ Abī 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Shu'aib al-Nasā'ī, *Sunan al-Kubrā*, Vol. 2, (Beirut: al-Risālah, 2001), 18-19.

Imam Abū Dawūd, Imam Ibn Ḥibbān, dan Imam al-Baihaqī dengan keragaman Matan pada awalan hadis namun dalam Inti hadis, matannya sama. Hadis diatas dinilai *Ṣaḥīḥ* oleh Abū Dawūd yang dalam hal ini mengambil dari pendapat al-Bānī dan menurut Imam Ibn Ḥibbān status *Ṣaḥīḥ* dari hadis ini sesuai dengan kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an *al-Ṣaḥīḥain* (Bukharī dan Muslim).¹⁵

Dengan adanya hadis ini dapat berdampak pada terciptanya sebuah pemahaman dan perspektif dalam bahasa (tekstual) bahwa menganggap cukup hanya membaca sebagian dari al-Qur'an. Hal tersebut juga dimunculkan dari pembacaan secara parsial terkait hadis-hadis tersebut sehingga orientasi yang dimunculkan hanyalah pada pahala yang akan didapatkan. Pembacaan semacam ini akan menghasilkan sebuah paradigma yang menganggap bahwa ibadah yang dilakukan dengan membaca al-Qur'an secara keseluruhan akan dianggap cukup hanya dengan membaca surat al-Ikhlāṣ sebanyak 3 (tiga) kali.

Oleh karena itu maka dianggap penting untuk menciptakan sebuah pemahaman yang proporsional terkait dengan hadis-hadis tentang surat al-Ikhlāṣ dalam al-Nasā'ī yang setara dengan al-Qur'an secara keseluruhan ketika dibaca dalam bilangan dan jumlah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat miniatur dari al-Qur'an dalam hadis-hadis tentang beberapa surat yang setara dengan al-Qur'an secara keseluruhan dalam segi pahala yang diperoleh ketika membaca, khususnya hadis-hadis tentang surat al-ikhhlāṣ. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan dibahas hadis-hadis tersebut dengan tema Miniatur al-Qur'an

¹⁵ 'Alā' al-Dīn 'Alī bin Balbān al-Fārisī, *Ṣaḥīḥ ibn Hibbān; Tartīb ibn Balbān*, Vol. 3, (Beirut: al-Risālah, t.th), 71.

(Studi Hadis tentang Surat al-Ikhlās setara dengan al-Qur'an secara keseluruhan dalam al-Nasā'ī).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari deskripsi latar belakang penelitian ini, dapat ditemukan arah pembahasan dan bingkai permasalahan yang hendak diangkat, diteliti dan dibahas. al-Qur'an sebagai *Kalām* Allah, memiliki keistimewaan yang sama dalam setiap ayat ataupun suratnya.

Keistimewaan sebagian surat maupun ayat yang tercantum dalam berbagai hadis, menjadikan adanya dikotomi yang dapat berujung pada pensakralan salah satu surat ataupun ayat. Bahkan sejumlah keterangan hadis menyebutkan beberapa ayat atau surat memiliki kesetaraan dengan al-Qur'an bila dibaca berulang dalam bilangan tertentu. Hadis tersebut secara psikis mendorong Umat untuk membatasi diri dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an ataupun surat tertentu dengan orientasi pahala sama dengan membaca al-Qur'an secara keseluruhan. Oleh sebab itu pembahasan penelitian ini difokuskan pada kajian *ma'āni al-ḥadīth* untuk menemukan pemahaman hadis yang proporsional.

Maka batasan dari penelitian ini tertuju pada hadis-hadis yang memuat pahala sebagian surat ataupun ayat sebesar sebagian ataupun keseluruhan pahala membaca al-Qur'an secara penuh. Batasan penelitian dimulai dari pemaparan seluruh hadis kemudian penelitian sanad dan matan guna mengetahui kualitas serta ke-*ḥujjah*-annya serta mengkontekstualisasikan hadis-hadis terdata agar diperoleh sebuah pemahaman yang proporsional.

C. Rumusan Masalah

Rencana akhir dari penelitian ini akan membahas beberapa pokok permasalahan sebagaimana berikut :

1. Bagaimana Kualitas hadis tentang pembacaan Surat al-Ikhlāṣ yang setara dengan al-Qur'an secara keseluruhan dalam al-Nasā'ī?
2. Bagaimana Pemaknaan hadis secara proporsional dengan memperhatikan Normativitas serta Historisitas hadis-hadis tentang Surat al-Ikhlāṣ yang setara dengan al-Qur'an secara keseluruhan dalam al-Nasā'ī?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang ingin dibahas, penelitian ini bertujuan:

1. Ingin menjelaskan Otentisitas hadis tentang pembacaan Surat al-Ikhlāṣ yang setara dengan al-Qur'an secara keseluruhan dalam al-Nasā'ī.
2. Mendeskripsikan pesan dan makna hadis secara proporsional dengan memperhatikan Normativitas serta Historisitas yang terkandung dalam hadis-hadis tentang Surat al-Ikhlāṣ yang setara dengan al-Qur'an secara keseluruhan dalam al-Nasā'ī.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan, diantaranya adalah :

1. Secara teoritik, penelitian ini berguna sebagai sumbangsih akademik bagi kaum terpelajar, sebagai kelanjutan dari pembahasan-pembahasan tentang kajian hadis khususnya *ma'ani al-ḥadīth*.
2. Secara praktis, sebagai referensi pemahaman hadis dalam peningkatan keimanan dan usaha lebih memahami isi kandungan al-Qur'an sebagai usaha menganal dan mendekatkan diri kepada sang pencipta Alam.

F. Penelitian Terdahulu

Telah banyak hasil penelitian atau buku yang membahas tentang keutamaan-keutamaan surat-surat dalam al-Qur'an dan juga karya tulis bertemakan metode pemaknaan hadis. Akan tetapi sebatas pengetahuan penulis, tidak ditemukan buku atau hasil penelitian akademis (skripsi, tesis ataupun disertasi) yang membahas tentang telaah kritis hadis yang mengindikasikan penyetaraan sebagian ayat / surat dengan al-Qur'an secara keseluruhan khususnya tentang surat al-Ikhlāṣ ini.

Sedangkan hasil penelitian atau buku yang membahas tentang kajian *ma'ani al-ḥadīth* atau keutamaan sebagian ayat ataupun surat sangat banyak sekali, salah satunya adalah:

1. Buku karya Syuhudi Ismail, *hadis Nabi yang tekstual dan kontekstual*. Secara garis besar buku ini membahas tentang berbagai hadis dengan lebih menekankan pada pemaknaan secara kontekstual. Pemahaman

yang dituju dalam buku ini lebih ingin menghidupkan kembali hadis-hadis dengan pemaknaan yang sesuai dengan realita kekinian. Inilah yang kemudian membedakan buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan.

2. Hadis tentang keutamaan membaca surat al-Waqi'ah oleh Abdul Fattah Ulumi yang merupakan Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Tahun 2009 jurusan Tafsir Hadis. Skripsi ini menjelaskan faidah membaca surat al-Waqi'ah. Penelitian yang dituju oleh peneliti justru ingin memaknai hadis tersebut untuk lebih dipahami secara proporsional sehingga memiliki pembahasan yang berbeda.
3. Hadis tentang Keutamaan Surat al-Ikhlas oleh Habibi yang merupakan Skripsi Akhir untuk memenuhi syarat kelulusan S1 (Strata 1) di IAIN Sunan Ampel Surabaya di Fakultas Ushuluddin pada Tahun 2009 Jurusan Tafsir Hadis. Dalam skripsi ini dipaparkan Hadis riwayat Tirmidzī yang berkaitan dengan Keutamaan Surat al-Ikhlas. Berbeda dengan Pembahasan yang saya sajikan yaitu tidak hanya memaparkan hadis tentang Keutamaan Surat al-Ikhlas saja, namun titik tekan pembahasan pada penelitian ini adalah kesetaraan al-Ikhlāṣ dengan al-Qur'an secara keseluruhan ketika dibaca dengan bilangan atau jumlah tertentu.

G. Kerangka Teoritis

Teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian ini adalah teori mengenai variable permasalahan yang akan diteliti, yaitu teori yang berkaitan dengan *ma'ānī al-ḥadīth*.

Secara garis besar teori memahami hadis telah banyak dituangkan oleh Ulama'-ulama'. Salah satu metode untuk memahami hadis haruslah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:¹⁶

1. Memahami hadis dengan berpedoman pada al-Qur'an
2. Mengumpulkan hadis-hadis dalam satu topik
3. Memadukan atau men-*tarjīh* antara hadis-hadis yang kontradiktif
4. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi dan kondisinya ketika diucapkan serta tujuannya.
5. Membedakan antara sarana yang berubah dan sarana yang tetap
6. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan bersifat *majāz* dalam memahami hadis
7. Membedakan antara hadis yang memuat alam ghaib dengan alam kasat mata
8. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis

Selain itu Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa hadis memiliki makna-makna yang tersurat sehingga tidak semua hadis dapat dipahami hanya berdasarkan tekstualnya saja.¹⁷ Untuk menghasilkan pemahaman yang jelas harus

¹⁶ Yusuf al-Qarḍāwī, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2004), 111.

¹⁷ Syuhudi Ismail, *Hadis-hadis Tektual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 3-5.

ada pemetaan secara jelas bentuk matan sesuai dengan cara pemahaman yang berbeda-beda, diantaranya matan hadis yang memiliki kalimat yang pendek akan tetapi padat dalam maknanya (*jawāmi‘ al-kalīm*), bentuk *tamthil*, bentuk ungkapan simbolik, bentuk dialog, dan ungkapan analogi.¹⁸

Berdasarkan konsep-konsep diatas dan konsep lain yang mendukung guna terpecahnya masalah pembacaan ayat-ayat atau surat tertentu dalam al-Qur’an setara dengan pembacaan al-Qur’an secara keseluruhan akan peneliti gunakan sebagai tolok ukur agar menghasilkan kesimpulan yang komprehensif.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk menjawab beberapa rumusan masalah di atas, penelitian ini menggunakan studi pustaka. Studi Pustaka¹⁹ dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang objek penelitian, baik buku-buku ataupun beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi langsung dan tidak langsung. Di samping itu, pengumpulan data serta informasi dilakukan dengan merujuk pada dokumentasi tertulis, Ensiklopedi, dan beberapa makalah seminar yang dapat mendukung penelitian.

2. Sumber Data

¹⁸ Ibid., 6-7.

¹⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 159.

Terkait dengan sumber data sebagai bahan dasar dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan cara merujuk pada kitab-kitab hadis *mu'tabarah*. Selain itu, penulis juga merujuk pada kitab-kitab lain yang mendukung penelitian ini seperti *tahdhīb al-tahdhīb*, *tahdhīb al-kamāl*, *al-mu'jam al-mafahras li alfāz al-ḥadīth*, *kaif nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, *metode kritik hadis*, serta kitab-kitab lain yang dianggap penulis perlu.

3. Metode Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode diskriptif analitis dan konten analitis. Diskriptif analitis digunakan untuk memaparkan hadis-hadis tentang ayat-ayat atau surat yang setara dengan al-Qur'an secara keseluruhan. Sedangkan metode konten analitis digunakan untuk membahas secara mendalam tentang pemahaman hadis-hadis tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Bab pertama meliputi pendahuluan yang berisikan latar belakang penyusunan penelitian ini. Selain itu, pada sub pembahasan ini akan dijelaskan batasan, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian ini, penelitian terdahulu dan kerangka teori, tak lupa pula mendeskripsikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam menulis karya ilmiah ini. Bab pertama ini akan ditutup dengan memaparkan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan gambaran secara general tentang metode pemahaman hadis, kriteria ke-*ṣahīḥ*-an hadis, metode kritik hadis dan pembacaan al-Qur'an serta keutamaannya.

Bab ketiga memaparkan tentang Biografi, Metodologi al-Nasā'ī serta kritik terhadap al-Nasā'ī oleh para Ulamā' dan penyajian beberapa hadis beserta penelusuran dan *Takhrīj*-nya tentang Miniatur al-Qur'an yang terfokus pada surat al-Ikhlāṣ dalam riwayat al-Nasā'ī.

Bab keempat analisa dan kritik dari segi sanad dan juga dari segi matan serta pemaparan beberapa pendapat ulama' terhadap pemaknaan sejumlah hadis-hadis tentang *al-Ikhlāṣ* al-Nasā'ī sebagai bagian dari Miniatur al-Qur'an.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut merupakan tujuan dari penelitian ini. Tentunya, penelitian ini terasa mandul bila hasil penelitian tidak mampu memberikan sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan metodologi pemahaman al-Qur'an.